

KICK ANDY



Muhammad Jujur

James F Sundah (kiri)
Lily Dawis

Djito Kasilo

FOTO: FOTOGRAFI/SUMARYA

Keprihatinan akan lagu anak-anak yang kian menghilang membuat orang-orang ini mendedikasikan waktu mereka untuk membangkitkannya kembali.

THALATIE K YANI

SEKILAS tiada yang istimewa dari penampilan pria 51 tahun asal Padang ini. Siapa yang mengira Muhammad Jujur, yang sehari-hari bekerja sebagai penjual gorengan, telah mendedikasikan lebih dari separuh usianya untuk menciptakan lagu anak-anak.

Semenjak kecil Jujur hidup dalam keluarga yang bergelut di bidang seni. Kecintaannya terhadap seni itulah yang membuat Jujur sejak 1980 telah menciptakan 300 lagu anak-anak. Semuanya ia tulis dengan tangan dalam sebuah buku catatan.

Jujur mengaku kecewa akan keberadaan lagu anak-anak yang jarang disenandungkan belakangan. Keadaan itu dinilai Jujur sebagai krisis. Krisis identitas karena anak juga kehilangan hak untuk belajar dan mengekspresikan diri melalui lagu yang sesuai dengan usia mereka.

"Saya benar-benar miris anak-anak menyanyikan lagu yang tidak sesuai usianya, belajar banyak hal yang belum pantas diucapkan dan dipelajarinya dari sana, tidak diberi pilihan, apalagi banyak orangtua yang bangga anak-anak mereka menyanyikan lagu-lagu orang dewasa," ujarnya.

Akibat tidak adanya lagu anak-anak, banyak orangtua terkejut dengan pertanyaan dan kosakata anak yang tidak sesuai. "Saya melihat posisi anak zaman sekarang ini terjepit; fisik dan jiwanya masih anak-anak, tapi dipaksa mengonsumsi lagu orang dewasa yang tidak sesuai dengan jiwa dan logika mereka," tukasnya.

Jujur tidak berhenti melestarikan lagu anak. Melalui sanggar Dunia Kita yang didirikan pada 2011 bersama teman-temannya, ia mengajak anak-anak di lingkungan sekitarnya melestarikan lagu anak-anak.

"Sanggar saya mengajari anak-anak untuk bernyanyi lagu-lagu mereka, menari,

dan bermain dengan lagu anak-anak, mengajak mereka menikmati masa kecil dengan sebaik-baiknya dengan segala sesuatu yang memang diperuntukkan bagi mereka," kata dia.

Atas dedikasinya terhadap kesenian anak-anak, Jujur mendapatkan penghargaan dari Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI). Ia juga didaulat Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Barat untuk membuat lagu anak-anak yang akan dipasarkan ke setiap sekolah di sana. "Ada lima lagu yang dijadikan dalam proyek bersama dinas pendidikan ini," ujarnya.

Selain itu, pihak Nagaswara Record juga tertarik membeli lagu-lagu Jujur untuk dibuatkan album. Kontrak tersebut disampaikan langsung oleh produser sekaligus pemilik Nagaswara, Rahayu Kertawiguna, kepada Jujur.

Senandung

Kekhawatiran yang sama juga melanda seorang ibu muda, Lily Dawis. Lily yang tersentuh oleh kehadiran sang buah hati selalu bersenandung. "Anak itu kehadirannya benar-benar menyentuh hati, betapa cantiknya, betapa rapuhnya. Saat anak pertama saya lahir, saya benar-benar merasa terinspirasi dan selalu bersenandung untuk dia sebagai bentuk syukur saya," ujar Lily.

Kebiasaan Lily itu diam-diam direkam sang suami. Lirik dan nada yang hanya dilantunkannya untuk berkomunikasi dengan sang anak itu lantas terdokumentasi dengan baik. Kebiasaan unik wanita yang menekuni bidang *property developer* itu ternyata me-

Mari Bernyanyi Lagu Anak-Anak

NADA KASIH UNTUK ANANDA

Lagu anak-anak kian tergerus dengan lagu-lagu dewasa. Padahal lirik dan nada lagu dewasa tidak cocok dengan perkembangan mental anak. Masih adakah kepedulian para pencipta lagu, penyanyi, media atau industri musik akan kondisi ini?

**SAKSIKAN DI METRO TV**Minggu, 10 Juni 2012
pukul 15.30 WIB

narik perhatian teman karibnya sejak sekolah dasar, Lia Sundah Suntoso, yang bersuamikan komposer ternama Indonesia James F Sundah.

"Saya mendapat dorongan dari suami dan Lia untuk memperdengarkan lagu-lagu ciptaan saya kepada Om James. Saya ingat pertemuannya dilaksanakan di sebuah kafe kecil di Jakarta. Saat itu saya diminta menyanyikan 10 lagu ciptaan saya di depan Om James. Sejak awal saya menyanyi sampai akhir, Om James sama sekali tidak berkomentar apapun. Saya sampai *nervous*," kenangnya.

Setelah Lily melantunkan 10 lagu ciptaannya, James F Sundah langsung mengeluarkan pernyataan mengejutkan. "Lily, lagu-lagu kamu ini yang saya tunggu selama 10 sampai 15 tahun ini," tegas James.

Lily mengaku terkejut dengan pernyataan itu. Terlebih setelah James dengan serius mempertanyakan orisinalitas lagu-lagu ciptaannya. Bagi James, lagu-lagu yang dilantunkan Lily memang menarik. Sudah lama ia mencari pencipta lagu anak-anak dengan genre seperti yang dilantunkan Lily.

"Saya sampai membuat lomba cipta lagu anak-anak, tetap saja hasilnya nihil. Kita benar-benar habis setelah era Bu Kasur dan AT Mahmud," ujarnya.

Lily dan lagu-lagu ciptaannya bagaikan angin segar bagi James. Ia lantas memaksa Lily untuk mendaftarkan lagu-lagu ciptaannya itu di United States Copyright Office (perusahaan hak cipta Amerika Serikat). Lily mendaftarkan lagunya itu dalam satu album bertajuk *Bubbles of Love*.

Padahal itu cukup riskan. Bila lagu itu didaftarkan satu per satu, kata James, lalu ada lagu yang gugur karena dianggap tidak orisinal, masih ada lagu yang lain. Tapi bila

satu album, ketika ditemukan satu lagu yang gugur, seluruh lagu di album akan gugur.

Akan tetapi, kekhawatiran itu terpatahkan. Secara mengejutkan Lily berhasil memenangkan hak cipta itu pada 2010. Seluruh lagu ciptaannya dalam album *Bubbles of Love* dinyatakan karya orisinal. Menurut James, kunci lagu itu justru terletak pada kesederhanaan dan ketulusannya.

Situs lagu anak

Bila Jujur dan Lily mengekspresikan kegelisahannya dengan menciptakan lagu, Djito Kasilo lain lagi. Ia memilih mendirikan dan mengelola situs yang melayani permintaan pembuatan dan fasilitas unduh gratis lagu-lagu anak. Situs yang diberi nama *Marinyanyi.com* itu dikelola Djito di garasi rumahnya.

Awalnya ia bekerja sendiri untuk menyuplai lagu anak-anak bagi yang membutuhkan. Seiring dengan berjalannya waktu, situs Djito berkembang menjadi sebuah komunitas yang dijalankan para mahasiswa asal Yogyakarta. Mereka, lanjut Djito, rajin mengadakan *road show* ke berbagai sekolah terutama TK, untuk mengajar menyanyi dan menarikan lagu anak-anak.

"Sampai sekarang *Marinyanyi.com* sudah di-like 3 juta orang dan diunduh 30 ribu orang. Selain itu, kami juga mendapat 900 permintaan lagu oleh para orangtua dari guru," ujar Djito.

Karena terkendala modal, permintaan lagu dipenuhi Djito dengan merekam sendiri lagu-lagu ciptaannya dengan peralatan seadanya. Djito juga mengaransemen sendiri lagu-lagu itu.

Dengan kecanggihan teknologi, Djito berhasil mengubah suaranya menjadi suara tiga tokoh animasi situs itu yang ia namai Sisi segitiga merah, Bubu si bulat biru, dan Koki si kotak hijau.

"Inspirasinya dari cerita-cerita yang datang ke saya, curhatan guru-guru. Misalnya: ada guru yang bercerita kesulitan mengajarkan sifat-sifat zat, saya bikinkan lagu *Air, dan Udara*," ujarnya. (*M-1)

miweekend@mediaindonesia.com